



## Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Mengembangkan Efikasi Diri Asisten Mata Kuliah Praktikum

Shafrina Difah Rizqi<sup>1</sup>, Lisnawati Ruhaena<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: <sup>1</sup>f100200139@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>lr216@ums.ac.id

### ABSTRAK

Aktivitas asisten dalam belajar mengajar dipengaruhi juga oleh kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang efektif dapat mendukung efikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri pada asisten mata kuliah praktikum Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain eksperimen pre test dan post test. Subjek dalam penelitian ini adalah asisten mata kuliah praktikum yang berjumlah 23 peserta di kelompok eksperimen dan 23 peserta di kelompok kontrol, pada penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Skala Efikasi Diri Umum (GSES) disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) digunakan untuk mengukur efikasi diri. Pada uji statistik diketahui bahwa nilai  $Z = -1.673$  dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,94 yang kemudian dibagi 2 menjadi  $0,47 > 0,05$  dan syarat signifikan apabila perolehan hasil  $< 0,05$ . Karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi efektif tidak berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri asisten MKP. Namun demikian, berdasarkan data kualitatif diperoleh manfaat pelatihan bagi asisten.

**Kata Kunci:** efikasi diri, komunikasi efektif dan pelatihan

## 1. Pendahuluan

Aktivitas belajar mengajar dan kemampuan komunikasi mempunyai korelasi yang sangat tinggi. Komunikasi merupakan penyampaian informasi (pesan, gagasan, atau tindakan) dari pengirim kepada penerima guna mengubah dan membentuk sikap komunikasi (pikiran, pola, dan perilaku), yang selanjutnya akan ditangani sesuai dengan yang telah ditentukan. Faktanya, Komunikasi yang efektif diperlukan agar komunikasi dapat dimahaminya dengan mudah. Pada kenyataannya, komunikasi tidak selalu sederhana. Hal ini diakibatkan oleh kegagalan dalam memahami isi pesan yang dimaksudkan selama proses komunikasi (Lystia, 2023). Akan tetapi, dalam kenyataannya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, individu tidak mudah untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki karena tidak mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif. Individu membutuhkan keberanian, keyakinan dan optimisme untuk menyampaikan gagasan mereka. Jika individu tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan mereka akan menyebabkan mereka menjadi individu yang pasif, pemalu, susah bersosialisasi maupun takut berpendapat. Faktor psikologis tersebut berkaitan dengan efikasi diri individu, keyakinan akan kemampuan diri dalam efikasi diri dapat menumbuhkan motivasi belajar individu (Astuti & Pratama, 2020).

Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menggapai kehendaknya dan menuntaskan hambatan. Konsep ini diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura, seorang psikolog sosial terkenal. Efikasi diri dapat mempengaruhi seberapa kuat motivasi seseorang, tingkat usaha yang mereka lakukan, serta sejauh mana individu bertahan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Efikasi diri pada individu dalam penjabarannya mempunyai beberapa pembagian aspek antara lain: a) Tingkatan (Magnitude) yaitu derajat kesulitan, b) Kekuatan (Strength) yaitu pengharapan individu mengenai kemampuan yang dimilikinya, c) Generalisasi (Generality)

yaitu keyakinan atas kemampuannya. Tingkat efikasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh aspek-aspek saja, akan tetapi efikasi diri dapat dipengaruhi oleh 4 faktor, antara lain: a) Media atau saluran yang kita gunakan harus tepat, b) Imbalan intensif eksternal yang diperoleh orang-orang dari satu sama lain, c) Peran yang diberikan kepada orang lain di lingkungannya, d) Pemahaman tentang kemampuan diri (Bandura, 1997 dalam Rita Kurniawati, 2012).

Keterkaitan atau hubungan antara komunikasi dengan efikasi diri dapat dikatakan ada hubungan positif serta signifikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0,551$  ( $p < 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula tingkatan komunikasi (Amin Lar, 2023). (1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Azhar, 2022) mengungkapkan bahwa antara variabel X (efikasi diri) dengan variabel Y (komunikasi interpersonal memperoleh hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang cukup dan signifikan antara efikasi diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketanggungan Brebes. Artinya, antara kedua variabel tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Pelatihan ini menggunakan tema pelatihan komunikasi efektif, yang mana komunikasi merupakan salah satu hal yang paling penting dan dibutuhkan individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Komunikasi yang efektif mempunyai definisi yang sangat luas, pengertian komunikasi efektif dapat didefinisikan sebagai suatu kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan cara yang jelas bagi pendengarnya. Bertujuan untuk kejelasan, kelengkapan, keseimbangan dalam penyampaian dan umpan balik, dan penggunaan isyarat nonverbal yang terampil, komunikasi yang efektif bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman pesan antara pengirim dan pendengar (Hugo Aries

Suprpto, 2018). Komunikasi mencakup semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk membentuk pemahaman dalam pikiran orang lain. Proses ini melibatkan kegiatan bercerita, mendengarkan, dan memahami secara terstruktur dan berkelanjutan (Bhatnagar, N. (Ed.). 2011).

Komunikasi efektif tentunya juga memiliki aspek-aspek yang utama, antara lain: a) Komunikator, b) Komunikan, c) Media, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sesuatu yang disampaikan efektif (Handayani, 2011 dalam Yossita Wisman, 2017). Selain aspek-aspek yang ada, adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang komunikasi menjadi efektif antara lain : a) Faktor pada unsur pesan. Dalam proses komunikasi ini, informan berharap pesan yang tersampaikan akan sampai sesuai dengan yang diharapkan. agar pesan mempunyai efek yang diinginkan. b) Faktor pada komunikan. Manusia adalah makhluk sosial, yang mana pastinya ada banyak perbedaan-perbedaan seperti perbedaan budaya, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, perbedaan kepentingan dll. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu komunikasi pahami dan kenali terlebih dahulu dengan komunikan siapa yang akan kita hadapi. c) Faktor pada sumber. Beberapa faktor pada informan sebagai sumber pesan, diantaranya kredibilitas (*source credibility*), daya tarik informan (*source attractiveness*), dan keakuratan atau kekuasaan sumber (*source power*). d) Media atau saluran dan simbol yang dipakai. Agar informasi dapat diterima dengan baik maka media atau saluran yang kita gunakan harus dirancang dengan baik (Zuwirna, 2016). Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang proaktif, sopan, imajinatif, inovatif, kreatif, konstruktif, profesional, progresif, energik, memberdayakan, transparan, dan ramah teknologi. Namun, ada beberapa faktor yang berperan penting dalam menerima informasi, seperti karakteristik sosial dan budaya. Gender, perbedaan generasi, kecenderungan bahasa serta keyakinan agama (Reddy, B. V., & Gupta, A. 2020).

Berdasarkan tujuan pelatihan ini dilakukan yaitu untuk menguji efektivitas intervensi komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri pada asisten mata kuliah praktikum Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Manfaat pelatihan untuk subjek yaitu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pengaruh intervensi komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri asisten mata kuliah praktikum. Peneliti/Instansi sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait untuk menjadi contoh pelatihan selanjutnya dengan topik pengaruh intervensi komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri. Manfaat pelatihan secara teoritis yaitu pelatihan ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu psikologi dalam mengajarkan dan mengimplementasikan pengaruh intervensi komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri. Rumusan masalah dalam pelatihan ini mengungkap apakah ada pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri pada asisten mata kuliah praktikum.

## 2. Metode

Dalam kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini diberikan *pre-test* skala efikasi diri sebelum mendapat pelatihan dan *post-test* skala efikasi diri setelah pelatihan selesai. Dengan pemberian *pre-test post-test* ini, kami ingin mengetahui efek dari pelatihan yang diberikan sebagai intervensi dari hasil analisis *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test post-test* ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana peningkatan setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Sementara untuk mengolah hasil, dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan mengolah hasil dari instrumen yang telah diberikan dengan menggunakan *spss*, yaitu dengan mencari selisih dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penyebaran kuisioner dan penyusunan modul pelatihan komunikasi efektif. Pada tahap persiapan ini, fasilitator melakukan penyebaran kuisioner dengan jumlah aitem sebanyak 16 pertanyaan, survei awal dalam pelatihan ini merupakan pengumpulan data dan informasi dasar tentang topik atau masalah yang akan diteliti. Penyebaran kuisioner ini dikhususkan untuk seluruh asisten mata kuliah praktikum fakultas psikologi UMS. Asisten-asisten praktikum meliputi: OBI (Observasi dan Interview), MTP (Metodik Tes Psikologi), PTPP (Pengelolaan Tes Psikologi Praktikum), AAP (Asesmen Anak Praktikum), Teknik Konseling, Eksperimen serta Laboratorium. Hasil akhir dari kuisioner ini yaitu calon peserta pelatihan mendapat kategori lemah, cukup dan kuat dalam efikasi diri. Dengan demikian, partisipan yang mengikuti pelatihan ini yaitu asisten yang efikasi dirinya dalam kategori lemah hingga cukup. Data partisipan pada penelitian ini mencakup semua mata kuliah praktikum Fakultas Psikologi UMS, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

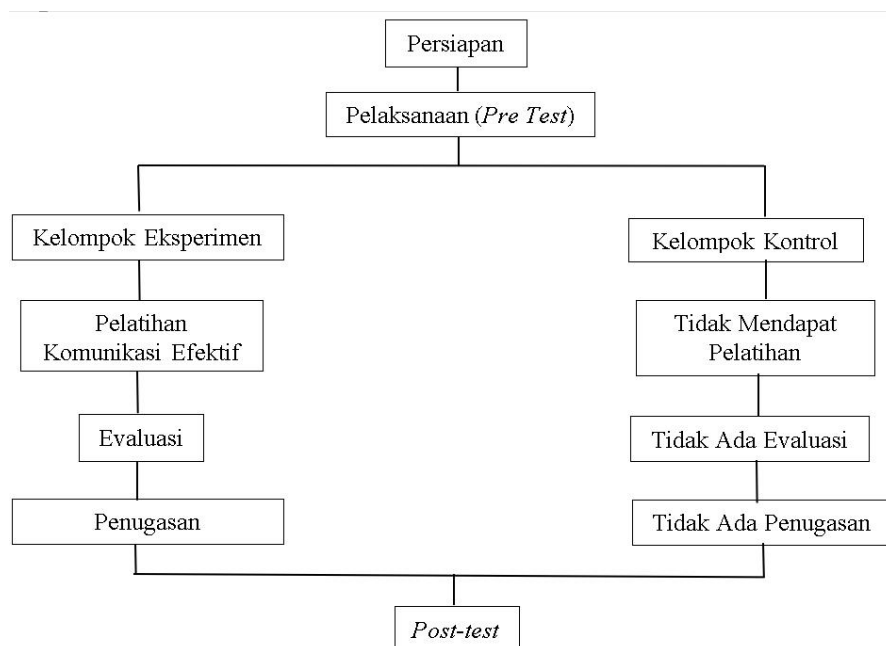
No	Nama MKP	L	P	Jumlah Subjek
1	AAP	1	8	9
2	OBI	2	7	9
3	PTPP	2	7	9
4	MTP	-	8	8
5	Eksperimen	-	5	5
6	Teknik Konseling	1	3	4
7	Laboratorium	-	2	2
Total		6	40	46

L: laki-laki, P: Perempuan

Karakteristik subjek penelitian yang tertera pada tabel 1, menunjukkan lebih banyak partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki dengan selisih jumlah yang cukup tinggi.

Pada tahap pelaksanaan, diberikan pelatihan komunikasi efektif yang dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pemberian *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan komunikasi efektif yang menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan *roleplay*, setelah itu dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab, dan diakhiri dengan diberikannya evaluasi.

Kemudian, setelah 3 hari pasca pelatihan subjek diberikan penugasan. Kemudian, di hari ke-4 pasca pelatihan subjek diberikan *post test*. Untuk lebih jelasnya, alur pelatihan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Metode Alur Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif yang dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Januari 2024 yang diikuti oleh asisten mata kuliah praktikum yang berjumlah 23 subjek di kelompok eksperimen dan 23 subjek di kelompok kontrol. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara luring di ruang Hybrid Fakultas Psikologi UMS pada pukul 09.00 WIB - 11.30 WIB. Proses dari pelaksanaan pelatihan, yaitu; pembukaan, menyampaikan tata tertib selama kegiatan pelatihan berlangsung, ceramah, demonstrasi, *roleplay*, diskusi dan tanya jawab, pengisian evaluasi dan diakhiri dengan penutup oleh fasilitator.

Pada tahap pembukaan yang dilakukan oleh fasilitator selama kurang lebih 5 menit sekaligus perkenalan para fasilitator, setelah itu pada tahap pelatihan komunikasi efektif dengan menggunakan metode ceramah yang disampaikan oleh trainer, yang diawali dengan tema materi “Ungkapkan Rasa Dan Asamu” dan peserta pelatihan diminta untuk mendiskusikan kasus yang akan didiskusikan yang sudah diberikan untuk menemukan solusi perilaku asisten yang tepat dalam menghadapi mahasiswa. Kemudian, pada sesi berikutnya yaitu pemberian materi dengan tema komunikasi efektif, tahap ini fasilitator membagikan selebaran kertas yang berisi kasus antara asisten praktikum dan mahasiswa, masing-masing peserta mendapatkan lembar *roleplay* dengan setting situasi yang berbeda-beda, setelah itu fasilitator membagi dua peran dan memberikan satu peran peserta untuk menjadi asisten praktikum dan satu peserta menjadi mahasiswa dengan setting yang dipersiapkan. Sesi berikutnya yaitu dengan tema “keberhasilan dalam berkomunikasi” sebelum sesi ini dimulai fasilitator memberikan tugas diskusi yang mana peserta diminta mendiskusikan setiap masalah yang ada untuk menemukan solusi perilaku asisten yang tepat dalam menghadapi mahasiswa.



Gambar 2. Asisten sedang memperhatikan materi yang diberikan oleh trainer



Gambar 3. Asisten sedang berdiskusi mengenai materi pelatihan

Tahap selanjutnya, yaitu pemberian *link gform* evaluasi yang diinstruksikan oleh fasilitator. Setelah diberikan *link gform* evaluasi, fasilitator menutup seluruh rangkaian acara dan tidak lupa mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh asisten yang telah aktif berkontribusi pada kegiatan pelatihan ini. Di akhir kegiatan, setelah dilakukan pelatihan, diberikan penugasan di hari ke-3 pasca pelatihan, dan pemberian *post test* pada hari ke-4 pasca pelatihan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil *pre test post test* skala efikasi diri kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik. Analisis data yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U*, dengan alasan untuk menguji perbedaan

signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu menghitung selisih *pre test post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut dibawah ini disajikan tabel hasil selisih *pre test post test* pada kedua kelompok tersebut.

Tabel 2. Selisih persentase nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Inisial	Kelompok Eksperimen			Inisial	Kelompok Kontrol		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih
ANF	33	40	7	ASHA	30	30	0
ADF	34	30	-4	AFA	40	40	0
AMAM	27	28	1	ADMH	30	30	0
ARD	28	34	6	AAH	27	25	-2
APH	35	33	-2	AS	28	30	2
CYA	30	28	-2	ASNA	30	30	0
DDP	27	20	-7	AFS	32	39	7
ESD	31	34	3	BRS	31	30	-1
FM	30	29	-1	CDC	34	40	6
HSGP	31	30	-1	DM	27	29	2
IFS	30	30	0	FNL	34	33	-1
JHH	30	30	0	KIP	29	28	-1
KS	30	30	0	LNR	31	30	-1
LRDC	30	30	0	LKN	29	30	1
NSP	30	28	-2	MRA	35	32	-3
NAA	32	37	5	MR	33	33	0
NER	30	30	0	PA	30	39	9
OA	27	28	1	RCW	32	34	2
RDKS	25	27	2	SPS	30	31	1
SPW	29	40	11	SSZ	26	28	2
UKN	26	27	1	UDPP	31	31	0
YN	21	29	8	WAMA	30	30	0
ZNFR	30	39	9	ZCW	39	39	0
Subjek = 23				Subjek= 23			

Pada tabel 2, setelah mendapatkan hasil selisih antara *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok tersebut. Adapun tahap selanjutnya yaitu melakukan uji *Mann-Whitney U*

untuk menguji signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rincian dibawah ini :

Tabel 3. Uji Mann-Whitney U

Hasil Pelatihan Komunikasi Efektif	
Mann-Whitney U	189.500
Wilcoxon W	465.500
Z	-1.673
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

Berdasarkan uji statistik pada tabel 3, diketahui bahwa nilai  $Z = -1.673$  dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,94 yang kemudian dibagi 2 menjadi  $0,47 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini belum memberikan dampak terhadap peningkatan efikasi diri asisten. Hal ini dapat dilihat dari perolehan selisih skor pada *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok tersebut, dimana skor sig.  $> 0,05$ . Karena syarat signifikansi jika memperoleh skor sig.  $< 0,05$ .

Hasil pelatihan ini tidak sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh (RH Simamora, 2020) yang melibatkan perawat sebagai subjek pelatihan. Kemudian, memperlihatkan peningkatan efikasi diri perawat dalam menggunakan identifikasi pasien dipengaruhi secara signifikan dengan menerima pelatihan komunikasi yang tepat, artinya efikasi diri dapat ditingkatkan dengan pelatihan komunikasi efektif. Hasil pelatihan lain yang dilakukan oleh (Maria Lystia et al., 2023) dengan mahasiswa sebagai subjek. Hasil dari pelatihan ini mengungkapkan bahwa, pelatihan komunikasi efektif menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa dalam berkomunikasi dapat ditingkatkan secara signifikan dengan melakukan pelatihan komunikasi.

## 6. Referensi

Dimana terdapat beberapa faktor yang diprediksi menghambat efektivitas antara pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri asisten MKP, meliputi : a) Waktu pelaksanaan, waktu pelaksanaan yang cukup singkat sekitar 3 jam dan jarak waktu *follow up* dengan waktu pelaksanaan pelatihan yang hanya 4 hari yang menjadi salah satu kendala tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

b) Penugasan, tidak semua partisipan memiliki kesadaran terhadap penugasan yang diberikan.

Meskipun pelatihan komunikasi efektif secara kuantitatif tidak signifikan meningkatkan efikasi diri, namun data kualitatif menunjukkan pelatihan memberikan manfaat kepada asisten. Pelatihan membuat subjek menyadari kendala-kendala yang dirasakannya, mengetahui upaya yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan komunikasi efektif, dan mengetahui cara untuk mengatasi tantangan dan hambatan.

## 4. Simpulan

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif berdasarkan uji statistik belum memberikan pengaruh terhadap efikasi diri asisten, dimana ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *pre test* dan *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Saran untuk mengembangkan penelitian ini yaitu penyusunan persiapan pelatihan hendaknya dipersiapkan dengan lebih matang dan terstruktur serta pemilihan waktu pelaksanaan pelatihan sebaiknya dilakukan di awal atau dipertengahan semester.

## 5. Persantunan

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada: 1) Dosen pembimbing pelaksanaan pelatihan sampai dengan kegiatan selesai, 2) Trainer dan Tim pelaksana pelatihan komunikasi efektif, 3) Para asisten mata kuliah praktikum yang telah mengikuti kegiatan ini dengan semangat dari awal hingga akhir kegiatan.



- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147-155.
- Azhar, M. A., Suhendri, S., & Farikha, F. (2022). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas vii smp negeri 01 ketanggungan kabupaten brebes. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 276-285.
- Bhatnagar, N. (Ed.). (2011). *Effective communication and soft skills*. Pearson Education India.
- Kurniyawati, R. (2012). *Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lar, M. A. A., Weda, S., & Maca, S. (2023). The influence of self-efficacy on students' interpersonal communication in higher education. *Bosowa Journal of Education*, 3(2), 88-94.
- Lystia, M. L., Valezka, C., Andini, T. H., & Kesumaningsari, N. P. A. (2023). Pelatihan Komunikasi Efektif Guna Efikasi Diri Dalam Berkomunikasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 372-377.
- Maddux, J. E., & Meier, L. J. (1995). Self-efficacy and depression. In *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research, and application* (pp. 143-169). Boston, MA: Springer US.
- Reddy, B. V., & Gupta, A. (2020). Importance of effective communication during COVID-19 infodemic. *Journal of family medicine and primary care*, 9(8), 3793-3796.
- Simamora, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi diri Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Ilmiah: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 49-54.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.
- Zuwirna, Z. (2018). Komunikasi yang efektif. *E-Tech*, 6(1), 39103